

Analisis Potensi Sektoral Ekonomi Di Kabupaten Belu*Analysis Of The Economic Sectoral Potential In Belu District***Charles Cha Amteme**

charles.amteme@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Timor

Abstract

The purpose of this study was to determine the shift in the leading sectors and sectors in the economy in Belu Regency. The data used in this study is secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics, Belu Regency. The data analysis technique used is the Shift Share analysis and Klassen typology. Based on the results of the shift share analysis, the sector that has the largest national share value is the agricultural sector, while the smallest value is found in the electricity, gas and clean water sectors. According to the proportional shift analysis, it is known that there are six sectors in Belu Regency whose growth is slower compared to the NTT province, namely: the agriculture, mining and quarrying sector, the processing industry sector, the electricity gas and clean water sector, the hotel and restaurant trade, and the sector. finance, leasing and corporate services. While the differential shift analysis shows that there are four sectors in Belu Regency that are growing faster based on internal local factors, namely: the mining and quarrying sector, the manufacturing sector, the electricity, gas and clean water sector as well as the transportation and communication sector. Based on the results of the classification typology analysis, the sector which is included in the advanced sector and is growing rapidly is the other service sector. Meanwhile, the sectors that are included in the advanced but depressed sectors are the financial sector, leasing and corporate services. Sectors that are classified into potential or still developing sectors, namely: the agricultural sector and the relatively underdeveloped or underdeveloped sector are the mining and quarrying sector, the processing industry, electricity, gas and drinking water, construction, trade in restaurants and hotels and the communications and transportation sector.

Keywords: Economic Sectoral Potential, Economic Growth, Leading Sector, Shift Share, Klassen Typology.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pergeseran Sektor dan Sektor unggulan dalam perekonomian di Kabupaten Belu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis Shift Share dan Tipologi Klassen. Berdasarkan hasil analisis shift share, sektor yang mempunyai nilai nasional share terbesar adalah sektor pertanian, sedangkan nilai terkecil terdapat pada sektor listrik gas dan air bersih. Menurut analisis proportional shift di ketahui bahwa terdapat enam sektor di Kabupaten Belu yang pertumbuhannya lebih lambat di dibandingkan dengan wilayah provinsi NTT yaitu: sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, perdagangan hotel dan restoran, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan analisis differential shift diketahui bahwa terdapat empat sektor di Kabupaten Belu yang tumbuh lebih cepat berdasarkan faktor lokasional intern yaitu: sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih dan juga sektor pengangkutan dan komunikasi. Berdasarkan hasil analisis tipologi klasen, sektor yang termasuk dalam sektor maju dan tumbuh pesat yaitu sektor jasa-jasa lainnya. Sementara itu sektor yang termasuk kedalam sektor maju tapi tertekan yaitu sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sektor yang tergolong kedalam sektor potensial atau masih dapat berkembang yaitu: sektor pertanian dan sektor relatif tertinggal atau terbelakang adalah sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik gas dan air minum, konstruksi, perdagangan restoran dan hotel dan sektor komunikasi dan pengangkutan.

Kata Kunci: Potensi Sektoral Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, Sektor unggulan, Shift Share, Tipologi Klassen.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berkembang tidak terlepas dari pembangunan ekonomi. Pembangunan adalah upaya multidimensional yang meliputi perubahan pada berbagai aspek termasuk di dalamnya struktur sosial, sikap masyarakat, serta institusi nasional tanpa mengesampingkan tujuan awal yaitu pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja. Pembangunan sebagai proses mensejahterakan kehidupan masyarakat agar lebih baik lagi secara terencana dan berkelanjutan yang berlangsung dalam jangka panjang (Sirojuzilam, 2008). Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang mengakibatkan terjadinya perubahan besar baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi, tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya juga memberikan kesempatan kerja bagi penduduk untuk memberikan pendapatan kebutuhan hidupnya (Todaro, 2008). Pembangunan ekonomi negara berkembang lebih difokuskan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut karena adanya pembangunan ekonomi yang masih terbelakang. Pembangunan identik dengan strategi pertumbuhan ekonomi atau usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Oleh karena itu pembangunan di bidang ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan serta perubahan dalam bidang kehidupan lainnya. Dalam proses pembangunan ekonomi diperlukan usaha dari berbagai pihak agar tercipta kemakmuran, karena pembangunan tidak akan dapat berjalan dengan sendirinya (Siagian dalam Hariyanto, 2016).

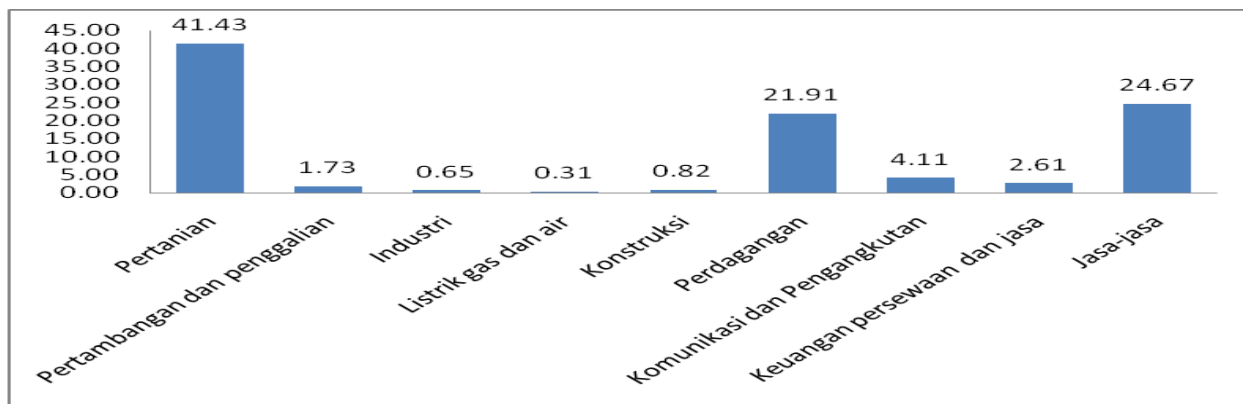
Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakatnya untuk mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu menafsir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 2010). Suatu daerah dapat mengembangkan komoditas yang bisa menjadikan andalan/unggulan dalam meningkatkan pembangunan di suatu daerah. Komoditas andalan/unggulan ini perlu ditentukan oleh suatu daerah karena tiap-tiap daerah mempunyai karakter yang berbeda baik dari sisi kesuburan lahan, letak geografisnya, sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang ada, sehingga tidak semua komoditas yang ada disuatu daerah dapat dijadikan komoditas andalan/unggulan (Hardiyanto, 2013).

Salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan melihat peningkatan nilai PDRB baik berdasarkan harga konstan maupun harga berlaku dari tahun ke tahun. PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun di wilayah tertentu. PDRB atas harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa di suatu wilayah yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasarnya (Kuncoro, 2013). Provinsi Nusa Tenggara

Timor merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang juga sangat memperhatikan laju pertumbuhan ekonominya. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki sumberdaya alam yang beranekaragam seperti sumber daya lahan, air dan sumber daya pendukung. Demikian pula dengan Kabupaten Belu sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak pada daerah pegunungan mempunyai kondisi geografis dan potensi keunggulan komparatif yang berbeda dengan kabupaten atau kota lainnya. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan daerah tidak dapat secara langsung mengadopsi kebijakan dari daerah lain. Kebijakan harus ditentukan sesuai potensi, kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh daerah itu sendiri.

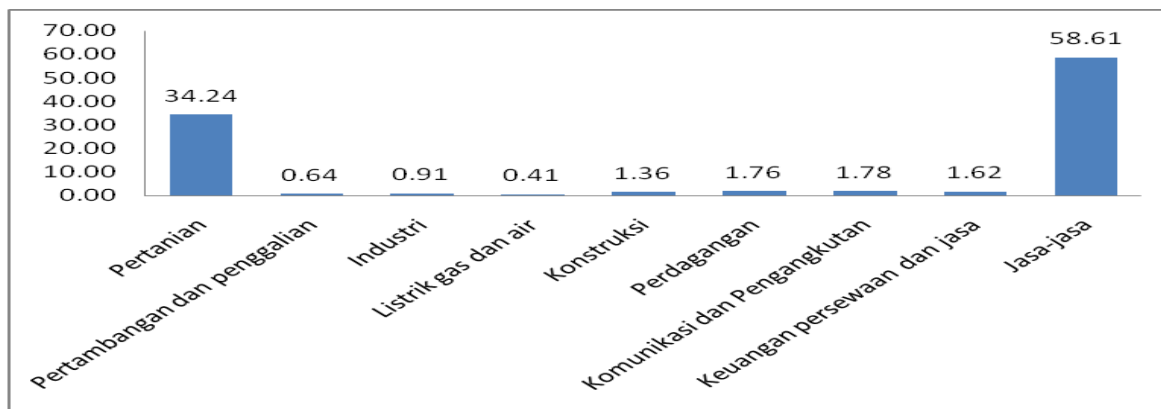
Kajian mengenai potensi ekonomi berupa sektor-sektor unggulan ini sangat diperlukan untuk perencanaan pengembangan pembangunan yang akan datang terutama dalam pelaksanaan otonomi daerah dimana terjadinya pemekaran wilayah yang berdampak pada berubahnya potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh daerah Kabupaten Belu. Dengan otonomi daerah, pemerintah daerah harus lebih kreatif dalam pengembangan perekonomian, perusahaan yang ada di daerah dan peran investasi swasta diharapkan dapat memicu pembangunan serta pertumbuhan ekonomi wilayah (Hariyanto, 2016).

Kabupaten Belu sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mempunyai struktur perekonomian yang dipengaruhi oleh 9 macam sektor ekonomi adalah (1) sektor pertanian, (2) pertambangan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas, dan air bersih, (5) bangunan dan konstruksi, (6) perdagangan, restoran dan hotel, (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, (9) jasa-jasa lainnya. Perhitungan dari sembilan sektor tersebut yang menentukan kondisi perekonomian suatu daerah. Dari kesembilan sektor tersebut, sektor pertanian mempunyai peran penting dalam perekonomian suatu daerah, dikarenakan sektor pertanian merupakan penggerak utama membawa perubahan terhadap sektor-sektor lainnya atau lokomotif penggerak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Belu bermata pencarian sebagai petani. Akan tetapi beberapa tahun terakhir ini sektor pertanian semakin di abaikan sehingga kontribusi terbesar terhadap total PDRB Kabupaten Belu beberapa tahun terakhir ini adalah sektor jasa-jasa lainnya. Untuk melihat kontribusi dari periode 2008-2012 maka dapat dilihat pada grafik 1 Jumlah persentase Lapangan Usaha terhadap PDRB Kabupaten Belu di bawah ini:



Grafik 1. Jumlah persentase Kontribusi Lapangan Usaha Terhadap PDRB Kabupaten Belu Periode 2008-2012.

Berdasarkan Grafik 1. di atas jumlah persentase yang paling besar kontribusi bagi pembentukan PDRB Kabupaten Belu adalah sektor pertanian sebesar 41,43% dan terbesar kedua adalah sektor jasa-jasa sebesar 24,67%. Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian yang menjadi penyumbang kontribusi terbesar dari sektor yang lainnya. Walaupun sektor petanian yang menjadi penyumbang kontribusi terbesar akan tetapi dari tahun ke tahun sektor pertanian mengalami pergeseran. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada, grafik 1.2 Jumlah persentase Lapangan Usaha terhadap PDRB Kabupaten Belu di bawah ini:



Grafik 2 Jumlah Persentase kontribusi Lapangan usaha terhadap PDRB Kabupaten Belu Periode 2013-2017.

Berdasarkan Grafik 2 di atas jumlah persentase yang paling besar kontribusi bagi pembentukan PDRB Kabupaten Belu adalah sektor jasa-jasa sebesar 58,61%. Posisi kontribusi terbesar kedua adalah sektor pertanian dengan besaran kontribusi sebesar 34,24% dan juga

diikuti sektor yang lainnya. Kondisi yang terjadi saat ini berbeda dengan yang terjadi pada periode tahun 2008-2012. Pada saat itu sumbangan sektoral yang terbesar adalah sektor pertanian dengan besaran kontribusi sebesar 41,43% sebagaimana yang terpampang pada grafik 1. Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian mengalami pergeseran dari tahun ke tahun, penyebab pergeseran sektor pertanian ini adalah kurangnya lahan pertanian sehingga adanya migrasi tenaga kerja sektoral dari sektor pertanian ke sektor ekonomi produktif lainnya yang dianggap lebih menguntungkan, selain itu juga pemerintah mengklaim tanah dimana-mana untuk dijadikan sebagai hutan produksi sehingga masyarakat tidak memiliki lahan pertanian untuk bercocok tanam, dengan demikian minat masyarakat untuk bertani semakin berkurang seiring berkembangnya sektor jasa-jasa dan juga sektor ekonomi lainnya. Dari sembilan sektor tersebut sektor jasa-jasa mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya sehingga sektor jasa-jasa yang menjadi penyumbang terbesar pertama terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Belu. Hal ini juga disebabkan karena perkembangan teknologi yang semakin pesat termasuk teknologi informasi sehingga persentase wanita yang masuk dalam angkatan kerja semakin besar dan juga minat terhadap sektor jasa-jasa dan juga sektor lainnya semakin meningkat.

Suatu sektor dikatakan unggul bukan hanya di lihat dari laju pertumbuhan yang tinggi tetapi juga dilihat dari penyerapan jumlah tenaga kerja yang relatif besar dan juga sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi. Berdasarkan Badan pusat statistik Kabupaten Belu tahun 2009-2016 terlihat bahwa persentase pertumbuhan tenaga kerja sektoral dari sembilan sektor tersebut yang paling tinggi adalah sektor pertanian akan tetapi dari tahun ke tahun (2008-2017) mengalami penurunan sementara sektor lain seperti perdagangan, komunikasi sektor jasa-jasa dan juga sektor lain cenderung mengalami peningkatan walaupun berfluktuatif. Ini menunjukkan bahwa adanya transformasi penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor jasa-jasa dan juga sektor lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Potensi Sektoral Ekonomi di Kabupaten Belu”.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Belu sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan pertimbangan yaitu agar hasil dari penelitian ini berupa potensi sektoral dapat digunakan sebagai informasi dan menjadi pertimbangan kebijakan pemerintah Kabupaten Belu dalam merencanakan pembangunan ekonomi daerah.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa PDRB Kabupaten Belu periode 2008-2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Belu. Data-data tersebut digunakan untuk analisis peranan suatu sektor atau pergeseran suatu sektor, dan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Belu. Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan Analisis *Shift Share* dan Analisis Tipologi Klassen

Pembahasan

1. Analisis Shift Share

Pada dasarnya analisis *shift share* digunakan untuk melihat perubahan lapangan kerja total atau PDRB total dari suatu wilayah analisis berdasarkan komponen *shift* dan komponen *share*-nya berdasarkan periode tertentu sesuai dengan waktu yang digunakan. Karena pada analisis ini penulis menggunakan data PDRB tahun 2008-2017 berdasarkan harga konstan tahun 2018, maka analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan PDRB total dari daerah analisis (Kabupaten Belu) jika dilihat dari komponen *shift* dan *share*-nya. Komponen *share* adalah nilai *Nasional Share* (N_s) yaitu komponen yang menunjukkan banyaknya perubahan PDRB Provinsi seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional selama periode 2008-2017. Sedangkan komponen *shift* adalah penyimpangan (*deviation*) dari *national share* dalam pertumbuhan nilai PDRB di wilayah analisis yang dapat dilihat dari nilai komponen *Proportional Shift* dan *Differential Shift*-nya, sehingga pertumbuhan nilai PDRB suatu sektor dapat diperinci dari *Nasional Share*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift* atau jika dirumuskan $\Delta E_{r,i,t} = (N_{s,i} + Pr_{r,i} + Dr_{r,i})$.

Tabel 2 di bawah ini menunjukkan perkembangan PDRB di Kabupaten Belu antara tahun 2008 dengan tahun 2017, sebagai pembandingnya digunakan data PDRB Provinsi NTT pada periode yang sama.

Tabel 2 Analisis Shift Share Kabupaten Belu Atas Dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), tahun 2008-2017.

No	Lapangan Usaha/ Sektor	PDRB Provinsi NTT (Miliar Rupiah)		PDRB Kabupaten Belu (Miliar Rupiah)			$\Delta E_{r,i,t}$
		2008	2017	$\Delta E_{N,t}$	2008	2017	
		$E_{N,t,08}$	$E_{N,t,17}$		$E_{r,t,08}$	$E_{r,t,17}$	
1	Pertanian	4515.418,00	1.734.012,30	-2.781.405,90	499.288,82	606.193,55	106.904,73
2	Pertambangan dan Penggalian	148.601,85	894.002,10	745.400,25	6.933,07	8.992,12	2.059,05
3	Industri Pengolahan	172.047,36	800.110,10	628.062,74	7.656,23	2.892,34	-4764,09
4	Listrik, Gas, Dan Air Bersih	44.221,59	87.001,90	42.780,31	1.538,20	2.219,50	681,3
5	Konstruksi	724.648,39	681.916,20	-42.732,19	32.236,01	20.478,91	-11.757,30
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.872.863,74	734.107,54	-1.138.756,20	94.777,01	3.240,06	-91.536,95
7	Pengangkutan dan Komunikasi	835.323,01	913.211,60	77.888,59	51.134,24	23.435,22	-27.699,02
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	410.877,21	415.301,06	4.423,85	30.255,08	24.069,59	-6185,49
9	Jasa Lainnya	2.702.619,62	16.053.020,40	13.350.400,78	173.952,24	905.262,46	73.1310,22
Jumlah		11.426.520.771,00	64.328.288,60	1.086.606.223,00	1.750.764,01	1.596.738,55	44.910.548,00

Sumber: Olahan data sekunder

Sumber: Olahan data sekunder

Setelah dianalisis nilai tingkat perubahan PDRB baik Provinsi Nusa Tenggara Timur maupun Kabupaten Belu maka langkah selanjutnya adalah menentukan nilai dan komponen *Nasional Share*-nya. Komponen *national share* (N_s) menunjukkan banyaknya pertumbuhan nilai suatu sektor PDRB wilayah analisis seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional / Provinsi selama periode 2008 hingga 2017.

a. Perhitungan Nasional Share (Ns)

Tabel 3 Nasional Share (Ns Kabupaten Belu tahun 2008-2017)

No	Lapangan Usaha	$E_{i,t,t-n}$	$E_{Ns,t}/E_{Ns,t-n}$	c	Nasional Share
		(a)	(b)	(a) x (b)	(c) - (a)
1	Pertanian	499.288,82	5,62	2.806.003	2.306.714
2	Pertambangan dan Penggalian	6.933,07	5,62	38.964	32.031
3	Industri Pengolahan	7.656,23	5,62	43.028	35.372
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	1.538,20	5,62	8.645	7.106
5	Konstruksi	32.236,01	5,62	181.166	148.930
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	94.777,01	5,62	532.647	437.870
7	Pengangkutan dan Komunikasi	51.134,24	5,62	287.374	236.240
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	30.255,08	5,62	170.034	139.778
9	Jasa Lainnya	173.952,24	5,62	977.612	803.659
	Total	1.750.764,01	50,58	98.392.937,362	4.147.702

Sumber : Olahan data sekunder.

Nilai *national share* menunjukkan besarnya pertambahan nilai PDRB dari wilayah dengan proporsi pertambahan PDRB wilayah Provinsi. Sektor yang mempunyai nilai *national share* terbesar adalah sektor Pertanian yaitu 2.306,714, sedangkan nilai terkecil terdapat pada sektor Listrik, Gas dan Air Bersih yaitu 8.645. Setelah dihitung nilai *Nasional Share*-nya langkah selanjutnya adalah menentukan nilai *Proportional Shift*-nya dimana dapat menunjukkan besarnya penyimpangan atau deviasi dari nilai *national share*-nya. *Proportional shift* menunjukkan nilai komponen struktural atau *industrial mix* (bauran industry). Nilai *proportional shift* yang positif menunjukkan daerah-daerah tersebut berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh lebih cepat. Nilai negative menunjukkan sebaliknya.

b. Perhitungan Proportional Shift (PS)

Tabel 4 Perhitungan Proportional Shift (PS) Kabupaten Belu tahun 2008-2017.

Proportional Share						
No	Lapangan Usaha	$E_{r,i,t-n}$	$E_{Ns,i,t}/E_{Ns,i,t-n}$	$E_{Ns,t}/E_{Ns,t-n}$	(d)	Proportional Sh
		(a)	(b)	(c)	(b)-(c)	(a) x (d)
1	Pertanian	499.288,82	3,85	5,62	-1,77	-883.741
2	Pertambangan dan Penggalian	6.933,07	1,68	5,62	-3,94	-27.316
3	Industri Pengolahan	7.656,23	4,65	5,62	-0,97	-7.427
4	Listrik, Gas, Dan Air Bersih	1.538,20	1,97	5,62	-3,65	-5614,43
5	Konstruksi	32.236,01	9,41	5,62	3,79	12.217.447,7
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	94.777,01	3,81	5,62	-1,81	-171546,3917
7	Pengangkutan dan Komunikasi	51.134,24	9,32	5,62	3,7	189,197
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusaha	30.255,08	1,07	5,62	-4,55	-137.661
9	Jasa Lainnya	173.952,24	5,93	5,62	0,31	53.925,194,4
	Jumlah	1.750.764,01	3771	5058	-1287	3.676.510.001,7

Sumber : Olahan data sekunder.

Tabel 4 di atas diketahui bahwa daerah dengan arsiran warna putih menunjukkan sektor pada Kabupaten Belu tumbuh lebih lambat dari pada proporsi pertumbuhan pada wilayah Nasional/Provinsi, dimana menurut analisis *proportional shift* diketahui bahwa terdapat 6 sektor

di Kabupaten Belu yang lebih lambat dari pada Provinsi NTT, yaitu sektor Pertanian nilainya sebesar -883.741 (dalam jutaan rupiah), sektor Pertambangan dan Penggalian nilainya sebesar -27.316 (dalam jutaan rupiah), sektor industri pengolahan -7.427 (dalam jutaan rupiah) sektor Listrik, Gas, Air Bersih nilainya sebesar -5614,43 dan sektor perdagangan, Hotel dan Restoran nilainya sebesar -171546,3917 (dalam jutaan rupiah), dan sektor Persewaan dan Jasa Perusahaan nilainya sebesar -137.661 (dalam jutaan rupiah). Sedangkan sektor yang diberi arsiran warna merah menunjukkan sektor yang pertumbuhannya lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah nasional yaitu sektor Kontruksi, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor Jasa Lainnya. Setelah diketahui nilai Proporsional Shift maka akan dihitung nilai differential shift-nya. Komponen ini mengukur besarnya Shift Regional netto yang diakibatkan oleh sektor-sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat dan lebih lambat di daerah yang bersangkutan dari pada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern.

c. Perhitungan Differential Shift (DS)

Tabel 5 Perhitungan Differential Shift (DS) Kabupaten Belu tahun 2008-2017.

Differential Shift					
Lapangan Usaha	E r i t (a)	E N , i t / E N i , t - n (b)	E r , i t - n (c)	(d) (b) x (c)	D i f f e r e n t i a l S h i f t (a) - (d)
Pertanian	606.193,55	3,85	499.288,82	1922262	-1.316068,45
Pertambangan dan Penggalan	8.992,12	1,68	6.933,07	116475576	782736424
Industri Pengolahan	2.892,14	4,65	7.656,23	35601	353604
Listrik, Gas, dan Air Bersih	2.219,50	1,97	1.538,20	3030	2.18920
Konstruksi	20.478,91	9,41	32.236,01	3033408541	-3031360650
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	32.400,60	3,81	94.777,01	361100	-37094
Pengangkutan dan Komunikasi	23.435,22	9,32	51.134,24	476571	1866951
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	24.069,59	1,07	30.255,08	327293560	-3234886601
Jasa Lainnya	905.262,46	5,93	173.952,24	1031536783	-941010537
Jumlah	1.596.738,55	3771	1.750.764,01	7097289079	-6363421890

Sumber: Olahan data sekunder

Berdasarkan analisis *Differential Shift* diketahui terdapat 4 sektor di Kabupaten Belu yang tumbuh lebih cepat berdasarkan faktor lokasional intern yaitu, sektor pertambangan dan penggalian nilainya sebesar 782.736,424 (dalam jutaan rupiah) sektor industri pengolahan nilainya sebesar 3.536,04.(dalam jutaan rupiah) sektor listrik, gas dan air bersih nilainya sebesar 2.189,20 (dalam jutaan rupiah) dan juga sektor pengangkutan dan komunikasi nilainya sebesar 18.669,51 (dalam jutaan rupiah) Sedangkan 5 sektor mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu sektor pertanian, sektor kontruksi, sektor perdagangan, hotel dan restouran, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan juga sektor jasa lainnya.

Checking: Dari tabel di atas juga diketahui bahwa Total Pertambahan PDRB Kabupaten Belu dirumuskan:

$$\Sigma \text{PDRB } 2008 - \Sigma \text{PDRB } 2017 = 1.750.764,01 - 1.596.738,55 = 15.402,546 \text{ (jutaan rupiah).}$$

Dimana hasil:

$\Sigma(Ns + Ps + Ds) = 4.147.702 + 3.676.510.001.764 + (-63.634.218,90.) = 36.758,740,740$ (miliaran rupiah).

2. Tipologi Klasen Pertumbuhan Sektoral dan Tenaga Kerja

Analisis Tipologi Klasen ini digunakan untuk mengetahui pengelompokan sektor ekonomi di Kabupaten Belu menurut struktur pertumbuhannya. Pengukuran yang dilakukan dalam Model analisis tipologi klasen ini adalah dengan sedikit memodifikasi data, agar pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini dapat memperoleh data yang valid dalam menjawab persoalan pembangunan ekonomi di Kabupaten Belu. Data yang digunakan adalah data tenaga kerja per sektor dan juga data pertumbuhan per sektor ekonomi/industri selama periode analisis tahun 2009-2016. Hasil analisis tipologi klasen dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 6 Hasil Rata-rata PDRB Per Sektor

SEKTOR	Pertumbuhan PDRB per sektor	rata-rata tenaga kerja per sektor
Pertanian	2,37	68,841
Pertambangan dan Penggalian	5,433	0,585
industri	4,693	4,465
Listrik, gas dan air	7,913	0,1275
Konstruksi	6,917	2,685
perdagangan	8,216	6,026
Komunikasi dan perdagangan	8,835	4,775
Keuangan dan persewaan	11,687	0,805
Jasa-jasa lainnya	19,911	12,635
Rata-Rata Total	9,497	12,618

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu Tahun 2009-2016.

Berdasarkan hasil olahan dalam tabel 4.5 di atas maka dapat diketahui bahwa :

1. Pada Sektor Pertanian rata-rata laju pertumbuhan sektoral sebesar 2,37% lebih rendah dari rata-rata total pertumbuhan sektoral pembentuk PDRB sebesar 9,497%. Sedangkan rata-rata jumlah tenaga kerja disektor ini selama periode analisis dari tahun 2009-2016 sebesar 68,841% orang jauh lebih tinggi dari total rata-rata tenaga kerja sebesar 12,618 jiwa. Walaupun sektor pertanian termasuk sektor potensial atau masih dapat berkembang namun, rata-rata jumlah tenaga kerja disektor ini tergolong lebih tinggi dari total rata-rata tenaga kerja, oleh karena itu sektor pertanian adalah sektor potensial atau masih dapat berkembang. Sektor ini perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah sehingga sektor pertanian tumbuh lebih cepat demi meningkatkan pembangunan di Kabupaten Belu
2. Pada Sektor pertambangan dan penggalian rata-rata laju pertumbuhan sektoral sebesar 5,433% lebih rendah dari rata-rata total pertumbuhan sektoral pembentuk PDRB sebesar 9,497% sedangkan rata-rata jumlah tenaga kerja disektor ini selama periode analisis 2009-2016 adalah sebesar 0,58 orang, jauh lebih rendah dari total rata-rata tenaga kerja sebesar 12,618 jiwa. Dengan adanya perbandingan tersebut maka sektor pertambangan dan

penggalian adalah sektor terbelakang. Karena pertumbuhan sektoralnya maupun rata-rata tenaga kerja yang bekerja disektor ini masih lebih kecil dari total rata-rata pertumbuhan sektoral pembentuk PDRB dan juga tenaga kerja sektoral.

3. Pada Sektor industri pengolahan rata-rata laju pertumbuhan sektoral sebesar 4,693% lebih rendah dari rata-rata total pertumbuhan sektoral pembentuk PDRB sebesar 9,497% sedangkan rata-rata jumlah tenaga kerja disektor ini selama periode analisis 2009-2016 adalah sebesar 4,465 orang jauh lebih rendah total rata-rata tenaga kerja sebesar 12,618 jiwa. Dengan adanya perbandingan tersebut maka sektor pertambangan dan penggalian adalah sektor terbelakang. Karena pertumbuhan sektoralnya maupun rata-rata tenaga kerja yang bekerja disektor ini masih lebih kecil dari total rata-rata pertumbuhan sektoral pembentuk PDRB dan juga tenaga kerja sektoral.
4. Pada Sektor listrik, gas dan air minum, rata-rata laju pertumbuhan sektoral sebesar 7,913% lebih rendah dari rata-rata total pertumbuhan sektoral pembentuk PDRB sebesar 9,497% sedangkan rata-rata jumlah tenaga kerja disektor ini selama periode analisis 2009-2016 adalah sebesar 0,1275 orang jauh lebih rendah total rata-rata tenaga kerja sebesar 12,618 jiwa. Dengan adanya perbandingan tersebut maka sektor pertambangan dan penggalian adalah sektor terbelakang. Karena pertumbuhan sektoralnya maupun rata-rata tenaga kerja yang bekerja disektor ini masih lebih kecil dari total rata-rata pertumbuhan sektoral pembentuk PDRB dan juga tenaga kerja sektoral.
5. Pada Sektor bangunan/konstruksi, rata-rata laju pertumbuhan sektoral sebesar 6,917% lebih rendah dari rata-rata total pertumbuhan sektoral pembentuk PDRB sebesar 9,497% sedangkan rata-rata jumlah tenaga kerja disektor ini selama periode analisis 2009-2016 adalah sebesar 2,685 orang jauh lebih rendah total rata-rata tenaga kerja sebesar 12,618 jiwa. Dengan adanya perbandingan tersebut maka sektor pertambangan dan penggalian adalah sektor terbelakang. Karena pertumbuhan sektoralnya maupun rata-rata tenaga kerja yang bekerja disektor ini masih lebih kecil dari total rata-rata pertumbuhan sektoral pembentuk PDRB dan juga tenaga kerja sektoral.
6. Pada Sektor perdagangan, Restoran dan Hotel, rata-rata laju pertumbuhan sektoral sebesar 8,216% lebih rendah dari rata-rata total pertumbuhan sektoral pembentuk PDRB sebesar 9,497% sedangkan rata-rata jumlah tenaga kerja disektor ini selama periode analisis 2009-2016 adalah sebesar 6,026 orang jauh lebih rendah total rata-rata tenaga kerja sebesar 12,618 jiwa. Dengan adanya perbandingan tersebut maka sektor pertambangan dan penggalian adalah sektor terbelakang. Karena pertumbuhan sektoralnya maupun rata-rata tenaga kerja yang bekerja disektor ini masih lebih kecil dari total
7. rata-rata pertumbuhan sektoral pembentuk PDRB dan juga tenaga kerja sektoral.
8. Pada Sektor pengangkutan dan komunikasi, rata-rata laju pertumbuhan sektoral sebesar 8,835% lebih rendah dari rata-rata total pertumbuhan sektoral pembentuk PDRB sebesar 9,497% sedangkan rata-rata jumlah tenaga kerja disektor ini selama periode analisis 2009-2016 adalah sebesar 4.775 orang jauh lebih rendah total rata-rata tenaga kerja sebesar 12,618 jiwa. Dengan adanya perbandingan tersebut maka sektor pertambangan dan penggalian adalah

sektor terbelakang. Karena pertumbuhan sektoralnya maupun rata-rata tenaga kerja yang bekerja disektor ini masih lebih kecil dari total rata-rata pertumbuhan sektoral pembentuk PDRB dan juga tenaga kerja sektoral.

9. Pada Sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan, rata-rata laju pertumbuhan sektoral yang tergolong cukup tinggi dengan persentase sebesar 11,6875 persen, masih lebih tinggi dari rata-rata total pertumbuhan sektoral pembentuk PDRB sebesar 9,497% sedangkan rata-rata jumlah tenaga kerja disektor ini selama periode analisis 2009-2016 adalah sebesar 0,805 orang jauh lebih rendah total rata-rata tenaga kerja sebesar 12,618 jiwa. Dengan adanya perbandingan tersebut maka sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan, adalah sektor maju tapi tertekan karena pertumbuhan sektoralnya melebihi pertumbuhan rata-rata dari seluruh sektor ekonomi yang ada. Akan tetapi bila dilihat dari rata-rata rill tenaga kerja per sektor masih lebih rendah dari rata-rata jumlah total tenaga kerja sektor ekonomi.
10. Pada Sektor jasa-jasa, rata-rata laju pertumbuhan sektoral sebesar 19,911% jauh lebih tinggi dari rata-rata total pertumbuhan sektoral pembentuk PDRB sebesar 9,497% sedangkan rata-rata jumlah tenaga kerja disektor ini selama periode analisis 2009-2016 adalah sebesar 12,635 orang lebih tinggi total rata-rata tenaga kerja sebesar 12,618 jiwa. Dengan adanya perbandingan tersebut maka sektor jasa adalah sektor unggulan yang diyakini dapat memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih baik dan berkualitas dalam pembangunan di Kabupaten Belu. Untuk dapat mengetahui klasifikasi sektor PDRB menurut Tipologi Klassen tercantum pada tabel berikut:

Tabel 7 Tabel Matriks Tipologi Klassen (Modifikasi)

SEKTOR	Pertumbuhan PDRB per sektor	rata-rata tenaga kerja per sektor
Pertanian	2,37	68,841
Pertambangan dan Penggalian	5,433	0,585
industri	4,693	4,465
Listrik, gas dan air	7,913	0,1275
Konstruksi	6,917	2,685
perdagangan	8,216	6,026
Komunikasi dan perdagangan	8,835	4,775
Keuangan dan persewaan	11,687	0,805
Jasa-jasa lainnya	19,911	12,635
Rata-Rata Total	9,497	12,618

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu Tahun 2009-2016.

Berdasarkan hasil analisis modifikasi matriks tipologi klassen pada tabel 7 maka dapat di simpulkan bahwa dari sembilan sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Belu sektor yang berada pada kuadran (I) **sektor unggulan** yang merupakan sektor yang dapat memacu atau mendorong pembangunan di Kabupaten Belu adalah **sektor Jasa-jasa**. juga diikuti sektor-sektor dalam kuadran (II) **sektor maju tapi tertekan** antara lain: sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan yang termasuk dalam kuadran (III) **sektor potensial atau masih dapat berkembang** adalah sektor pertanian, sedangkan yang termasuk dalam kuadran (IV) **sektor**

terbelakang yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, konstruksi, sektor listrik gas dan air minum, sektor perdagangan, sektor pengangkutan dan komunikasi.

Terlihat bahwa dari kesembilan sektor ekonomi tersebut terdapat 6 sektor yang dikategorikan ke dalam sektor terbelakang. Sektor-sektor tersebut perlu mendapatkan perhatian serius dengan berbagai instrumen program pembangunan dari pemerintah. Sehingga sektor-sektor ini tumbuh dan berkembang dengan cepat demi meningkatkan perekonomian Kabupaten Belu kearah yang lebih baik dan tumbuh menjadi daerah maju (kuadran 1) melalui pengukuran tipologi Klasen.

Berdasarkan pemetaan sektoral Kabupaten Belu kondisi saat ini berbeda dengan kondisi lima tahun sebelumnya, dimana pada saat itu sektor pertanian adalah sektor unggulan akan tetapi sekarang sudah bergeser ke sektor jasa-jasa yang menjadi sektor unggulan. Merujuk pada data tenaga kerja persektor maka Jika dilihat dari nilai pertumbuhan per sektor tenaga kerja jauh lebih besar dari pada nilai pertumbuhan sektoralnya. Hal ini menyebabkan adanya perlambatan pada sektor pertanian, ini berarti nilai tambah (value added) di sektor pertanian kecil oleh karena itu sektor pertanian harus didongkrak /atau dikembangkan untuk menjadi sektor unggulan dan bisa bersanding atau bersinergi dengan sektor jasa-jasa.

Faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya sektor pertanian ada tiga faktor antara lain:

1. Pola tradisional

Sebagian besar penduduk Kabupaten Belu bermata pencaharian sebagai petani, masih menggunakan pola tradisional bertani dalam kelangsungan hidupnya. Kehidupan masyarakat petani bergantung pada tanah sebagai sarana produksi. Kegiatan produksi masih bergantung pada alam dan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan tenaga kerja manusia. Modal yang digunakan oleh para petani hanya sedikit, belum mengenal pembagian kerja dan spesialisasi, pertukaran yang dilakukan dengan sistem barter dan para petani masih terikat dengan tradisi.

2. Kesulitan akses pasar yang belum memadai bagi para petani dalam perdagangan hasil pertanian mengakibatkan rata-rata petani bekerja hanya untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan sekedar untuk bisa bertahan hidup. Lemahnya akses pasar bagi para petani disebabkan oleh beberapa hal antara lain sebagai imbas tidak terlembaga secara formal. Akses pasar yang tidak formal akan semakin sulit untuk mengakses pasar, karena para petani hanya berorientasi pada kebutuhan produksi dan menyerahkan pasar pada pengepul, lemahnya upaya pemasaran baik dari para petani maupun bantuan dari pemerintah.

3. Akses Teknologi yang digunakan sulit di dapat sehingga dalam kegiatan produksi pangan hasil pertanian yang dihasilkan cenderung masih rendah atau semakin menurun. Rendahnya aksesibilitas tingkat teknologi ini akibatkan oleh keterbatasan kemampuan dalam memperoleh alat-alat produksi yang baru, dalam penggarapan lahan usaha tani. Selain itu juga mereka tidak mengetahui apa saja teknologi yang bisa digunakan karena kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh para penyuluh dari Dinas Pertanian.

Strategi penentuan prioritas kebijakan yang ditawarkan atau cara untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) pada sektor pertanian sehingga bisa bersinergi dengan sektor jasa-jasa adalah adanya program pemerintah terkait dengan kearifan lokal wisdom, pemerintah harus membangun kerja sama dengan swalayan-swalayan yang berada di Kabupaten Belu untuk meningkatkan hasil pertanian sehingga akses pasar dapat berjalan dengan baik, melakukan program intensifikasi pertanian, menerapkan sistem agribisnis yang berdaya saing tinggi dengan memperhatikan kualitas, kuantitas suatu produk hasil pangan sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian khususnya pada sektor pertanian, konsep agroteknologi dalam hal ini, pengelolaan tanah budidaya tanaman, perlindungan tanaman, sehingga menghasilkan produksi tanaman yang lebih tinggi, pembangunan kawasan agropolitan dan pemanfaatan lahan tidur agar dapat meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan meningkatkan kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Belu terutama melalui peningkatan dan pendekatan PDRB.

Simpulan

Dengan menggunakan beberapa analisis alternatif dapat diketahui dan dianalisis sektor-sektor ekonomi yang merupakan sektor potensial dalam pembangunan perekonomian di Kabupaten Belu adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisis shift share, sektor yang mempunyai nilai national share terbesar adalah sektor pertanian, sedangkan nilai terkecil terdapat pada sektor listrik gas dan air bersih. Menurut analisis proportional shift di ketahui bahwa terdapat enam sektor di Kabupaten Belu yang pertumbuhannya lebih lambat di bandingkan dengan wilayah provinsi NTT yaitu: sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, perdagangan hotel dan restoran, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan analisis differential shift diketahui bahwa terdapat empat sektor di Kabupaten Belu yang tumbuh lebih cepat berdasarkan faktor lokasional intern yaitu: sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih dan juga sektor pengangkutan dan komunikasi. Berdasarkan hasil analisis tipologi klasen, sektor yang termasuk dalam sektor maju dan tumbuh pesat yaitu sektor jasa-jasa lainnya. Sementara itu sektor yang termasuk kedalam sektor maju tapi tertekan yaitu sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sektor yang tergolong kedalam sektor potensial atau masih dapat berkembang yaitu: sektor pertanian dan sektor relatif tertinggal atau terbelakang adalah sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik gas dan air minum, konstruksi, perdagangan restoran dan hotel dan sektor komunikasi dan pengangkutan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
Badan Pusat Statistik (BPS).2018. *Statistik Kabupaten Belu Dalam Angka 2008-2017*.

- Hardiyanto. 2013. Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Seluma. Bengkulu. Skripsi Ekonomi Pembangunan Universitas Bengkulu.
- Hariyanto Sri. 2016. Analisis Penentuan Sektor Unggulan dan Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Kabupaten Temanggung Tahun 2011-2014. Surakarta. Skripsi Ekonomi pembangunan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2013. Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi. Cetakan Kedua. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Sjafrizal. 2008. Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Padang: Baduose Media
- Sirojuzilam, 2008. Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara. Pustaka Bangsa Press
- Tarigan, Robinson, 2005. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2008. Pembangunan Ekonomi (edisi kesembilan, jilid I). Jakarta : Erlangga.